

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

ISPA merupakan infeksi yang memengaruhi sistem pernapasan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Infeksi ini dapat berdampak pada bagian atas atau bagian bawah sistem pernapasan dan bisa menular melalui udara. Ciri-ciri ISPA umumnya muncul dengan cepat seperti demam, batuk, nyeri tenggorokan, hidung tersumbat, sesak napas, mengi, serta gangguan tidur. Masalah kesehatan yang termasuk dalam kategori ISPA adalah rinitis, faringitis, dan bronkitis, di mana fase akutnya dapat berlangsung hingga dua minggu. ISPA sering dialami oleh anak-anak, dengan tingkat kejadiannya lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan negara maju. ISPA adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian anak di negara-negara berkembang dengan perkiraan 4 dari 15 juta anak meninggal setiap tahunnya, terutama pada bayi (Wati and Sudiarti 2024).

Pada tahun 2020, WHO mencatat sekitar 1.988 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak-anak di bawah umur 5 tahun dengan angka kejadian mencapai 42,91%. ISPA merupakan penyebab utama kematian di antara bayi dan anak-anak di bawah usia lima tahun di Indonesia. Berdasarkan survei kesehatan, lima provinsi yang memiliki angka infeksi saluran pernapasan tertinggi pada tahun 2021 adalah Nusa Tenggara Timur dengan persentase mencapai 41,7%. (World Health Organization 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah penderita ISPA mulai meningkat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penderita mencapai 34.510 jiwa, kabupaten sumba timur jumlah kasus ispa pada tahun 2021 mencapai

1.168 kasus dan terjadinya peningkatan di tahun 2022 sampai sekarang menurut Dinas Kesehatan Sumba Timur (Dinkes Sumba Timur 2023).

Pada pasien yang menderita ISPA gejala yang umum terlihat meliputi sesak napas, batuk, sakit tenggorokan, pilek, suara mengi, ronkhi, serta penumpukan sekret. Masalah keperawatan yang sering muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif yang menyebabkan kesulitan dalam mengeluarkan dahak dan mengakibatkan adanya penyumbatan di saluran napas.

Intervensi untuk pasien yang mengalami ISPA bisa meliputi tindakan yang bersifat kolaboratif maupun mandiri, serta terapi tambahan. Tindakan kolaboratif melibatkan perawat bersama dokter dalam memberikan perawatan seperti obat untuk meredakan demam dan antibiotik, serta terapi oksigen jika diperlukan. Intervensi yang mencakup memberi penjelasan kepada pasien tentang pentingnya beristirahat, memperbanyak asupan cairan, menjaga kebersihan diri dan menangani gejala ringan di rumah. Sementara itu, terapi tambahan dapat membantu pasien yang menderita ISPA sebagai pelengkap untuk pengobatan medis, meredakan gejala, meningkatkan rasa nyaman, dan mempercepat proses penyembuhan. Pemberian jeruk nipis dan kecap manis adalah salah satu bentuk terapi tambahan yang bisa diberikan kepada pasien ISPA, serta cara alami untuk mengurangi batuk pada anak dan meningkatkan produksi air liur serta lendir guna melembapkan tenggorokan, serta memberikan rasa nyaman.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan studi kasus pada pasien anak dengan ISPA dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan memberikan intervensi pemberian perasan air jeruk nipis dan kecap manis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Intervensi Manajemen Jalan Napas Pada Pasien Anak Dengan ISPA di wilayah kerja puskesmas pambotanjara Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Penerapan Intervensi Manajemen jalan napas pada Anak dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Dapat melaksanakan pengkajian terhadap pasien ISPA di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara.
2. Dapat menyusun diagnosis keperawatan yang akurat untuk pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Desa Pambotanjara wilayah kerja Puskesmas Pambotanjara.Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien ISPA di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
3. Mampu melakukan tindakan pada pasien ISPA di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
4. Mampu mengevaluasi Asuhan Keperawatan pada pasien ISPA Di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara .

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi manajemen yang efektif dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mengurangi ketidaknyamanan akibat ISPA dan berdasarkan *evidence base practice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi instansi

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi tenaga kesehatan di rumah sakit dalam merancang panduan klinis yang lebih efektif dan membantu mereka dalam menentukan keputusan serta strategi yang tepat untuk menghindari masalah ISPA di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara.

2. Untuk pasien

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat memperluas pengetahuan pasien dan keluarga mengenai penyebab serta pengelolaan ISPA, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan ISPA.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang Penerapan Intervensi Manajemen Jalan Nafas Pada Pasien Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur bagi mahasiswa program studi DIII keperawatan waingapu poltekkes kemenkes kupang.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian;Penulis;Tahun	Metedologi penelitian (Desain, Subjek, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1	Penyuluhan pemberian kecap manis dan air jeruk Upaya meredakan batuk danmelegakan tenggorokan pada anak di puskesmas nanggalo padang; Velga Yazia1, Hidayatul Hasni, Nurleny, Martina Wisdayanti; 2020	D : Studi pre-eksperimental S : Orangtua anak balita yang berkunjung ke Puskesmas Nanggalo Padang V : Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarganya dalam mengatasi batuk serta memperlancar tenggorokan di Puskesmas Nanggalo Padang. I : Presentasi dan demonstrasi melalui daring. A : Deskriptif	Kegiatan ini berlangsung dengan baik dan para peserta sangat antusias saat mendengarkan serta menunjukkan cara memberikan kecap manis dan jeruk nipis.
2	Perilaku ibu dalam pemberian terapi jeruk nipis dan kecap manis/madu pada anak (1-5 tahun); Megawati dan Dyah Retnoningrum; 2024	D : Kuasi-eksperimen pre-post study S : 80 responden ibu yang anaknya (1-5 tahun) V : Edukasi kesehatan I : Penelitian dengan pendekatan cross sectional dan metode survei melalui kuesioner. A : Kuantitatif	Hasil penelitian ini semua menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen, yaitu Pengetahuan p-value = $0,007 < \alpha (0,05)$, Dukungan keluarga p - value = $0,001 < \alpha (0,05)$ dan Akses informasi p-value = $0,001 < \alpha (0,05)$..

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan desain penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal pada pasien yang terdiagnosa ISPA dan memiliki masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Intervensi yang di gunakan adalah menerapkan terapi komplementer pemberian perasan jeruk nipis dan kecap manis. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, dalam implementasi karena penelitian sebelumnya hanya memberikan edukasi dalam satu hari sedangkan dalam penelitian ini di lakukan langsung selama 3 hari untuk mengobservasi serta mengevaluasi keberhasilan tindakan dalam mempertahankan kepatenan jalan napas.